

Penerapan Pendekatan *Whole Language* Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Komponen *Reading Aloud* Dengan Media Cerita Bergambar

Antica Krisnina Maharani ¹, Mudzanatun ², Duwi Nuvitalia ³

Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

Email: anticamaharani@gmail.com¹, mudzanatun@upgris.ac.id², duwinuvitalia@upgris.ac.id³

Info Artikel

Keywords:

Whole Language, Learning Indonesian, Reading Aloud

Abstract

The background that prompted this research was that the whole language approach had not yet been implemented in learning the Indonesian language component reading aloud, shown by the lack of students' understanding of reading aloud, so that many students when asked to read in front of their friends were still embarrassed so the volume was not loud when reading. The purpose of this study was to determine the application of the whole language approach in learning Indonesian with the reading aloud component in class I SDN 1 Protomulyo and to determine students' understanding of reading aloud. This type of research is using a qualitative descriptive approach with data processing and retrieval according to field facts. Data obtained from the results of interviews, observations, practice tests and documentation. The data obtained were analyzed and presented in a descriptive form. The subjects of this research were class I students at SDN 1 Protomulyo. The results of the study showed that by holding 3 meetings, the first meeting the researchers carried out reading aloud practice tests without applying the whole language approach in learning Indonesian with the reading aloud component. From the first meeting activities, there were still many students who could not read aloud. Whereas at the third meeting the researchers carried out practical tests by applying the whole language approach in learning Indonesian with the reading aloud component, many students had experienced improvements in reading aloud.

Abstrak

Latar belakang yang mendorong penelitian ini adalah belum diterapkannya pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia komponen *reading aloud*, ditunjukkan kurangnya pemahaman siswa tentang membaca nyaring, sehingga banyak siswa ketika disuruh membaca di depan temantemannya masih malu sehingga volume suaranya tidak nyaring ketika membaca. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia komponen *reading aloud* pada kelas I SDN 1 Protomulyo dan untuk mengetahui pemahaman siswa tentang *reading aloud*. Jenis penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengolahan dan pengambilan data sesuai dengan fakta lapangan. Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, tes praktik dan dokumentasi. Data diperoleh dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 1 Protomulyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan dilakukannya 3 kali pertemuan, pertemuan pertama peneliti melaksanakan kegiatan tes praktik membaca nyaring tanpa menerapkan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia komponen *reading aloud*. Dari kegiatan pertemuan pertama masih banyak siswa belum mampu membaca dengan nyaring. Sedangkan pada pertemuan ketiga peneliti melaksanakan tes praktik dengan menerapkan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia komponen *reading aloud*, banyak siswa sudah mengalami peningkatan dalam membaca nyaring.

© 2023 Universitas Ngudi Waluyo

PENDAHULUAN

Pada tahun 1996 UNESCO mencanangkan pilar-pilar penting dalam pendidikan, yakni bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*). Dalam konteks Indonesia, penerapan konsep pilar-pilar pendidikan ini adalah bahwa sistem pendidikan Nasional berkewajiban untuk mempersiapkan seluruh warganya agar mampu berperan aktif dalam semua sektor kehidupan guna mewujudkan kehidupan yang cerdas, aktif, kreatif, dan mengutamakan persatuan dan kesatuan (Ali, 2020).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan negara Indonesia. Bahasa digunakan sebagai alat pemersatu dalam hal komunikasi. Komunikasi dapat berjalan dengan menggunakan bahasa. Karena pentingnya hal itu, maka Bahasa Indonesia perlu ditingkatkan dan diarahkan agar sesuai tujuan yang akan dicapai. Sebagai perwujudan dalam peningkatan aspek tersebut maka Bahasa Indonesia menjadi bagian mata pelajaran yang tidak dapat terpisahkan di setiap sekolah. Meskipun Bahasa Indonesia sebagai bahasa lisan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi pada aspek membaca juga perlu untuk ditingkatkan karena bahasa juga merupakan alat komunikasi (Sari, 2021).

Pendekatan *whole language* didasari oleh paham *constructivisme* yang menyatakan bahwa anak atau siswa membentuk sendiri pengetahuannya melalui peran aktifnya dalam belajar secara utuh (*whole*) dan terpadu (*integrated*). *Whole language* adalah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, tentang pembelajaran dan tentang orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam hal ini orang-orang yang dimaksud adalah guru dan siswa (Viora et al., 2021).

Pendekatan *whole language* secara spesifik mengarah pada pembelajaran bahasa Indonesia. Namun, tidak tertutup kemungkinan untuk diterapkan dalam pembelajaran yang lain, misalnya IPA dan IPS karena pada dasarnya

setiap mata pelajaran memiliki keterkaitan dan saling melengkapi. Dalam kelas *whole language* siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga guru tidak perlu berdiri lagi di depan kelas menyampaikan materi. Guru hanya sebagai fasilitator. Guru berkeliling kelas mengamati dan mencatat kegiatan siswa. Dalam hal ini guru menilai peserta didik secara informal.

Menurut Syafi'ie (dalam Rahim 2005: 2), menjelaskan bahwa apabila pembaca menemukan kata-kata yang sulit untuk dicerna maka pembaca disarankan untuk mencoba dengan keras kata-kata tersebut. Membaca dengan keras disini adalah membaca dengan bersuara, sehingga telinga lain pembaca ikut mendengarkan. Membaca dengan keras merupakan kebaikan dari membaca secara batin atau membaca dalam hati. Dengan melakukan kegiatan membaca dengan keras, pembaca akan mendapatkan tenaga baru dalam membaca.

Ada delapan komponen *whole language*, yaitu *reading aloud*, *sustained silent reading*, *shared reading*, *journal writing*, *guided reading*, *guided writing*, *independent reading*, dan *independent writing*. Dalam menerapkan setiap komponen *whole language* di kelas harus pula melibatkan semua keterampilan dan unsur bahasa dalam kegiatan pembelajaran karena *whole language* adalah pembelajaran bahasa yang disajikan secara utuh dan tidak terpisahkan. Komponen-komponen tersebut dapat diuraikan sebagai berikut (Routman dan Froese (1991) dalam Suratinah dan Teguh Prakoso (2003) dalam Krissandi, 2017: 44).

Whole language ialah cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa, pembelajaran, dan orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran tersebut. Orang-orang yang dimaksud dalam hal ini adalah siswa dan guru. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan lingkungan berbahasa yang diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa diajarkan secara terpadu (Krissandi, 2017: 44). *Whole language* dapat dinyatakan perangkat wawasan yang mengarahkan kerangka pikir praktisi dalam menentukan bahasa sebagai materi pelajaran, isi pembelajaran, dan proses pembelajaran.

Whole language adalah cara seorang anak belajar bahasa, baik lisan maupun tulisan. Anak belajar berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis sesuai dengan perkembangannya (Meha, 2014 dalam Fahrurrozi, 2017: 170). Selanjutnya, menurut Goodman (dalam Santoso 2008: 2-3) *Whole language* adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menyajikan bahasa secara utuh (tidak terpisah-pisah). Para ahli *Whole Language* berpendapat bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*) yang tidak dapat dipisahkan, oleh sebab itu pembelajaran keterampilan berbahasa disajikan secara utuh, bermakna, dan dalam situasi nyata.

Dalam kelas *whole language* akan dipenuhi barang cetak, siswa belajar secara aktif, siswa bekerja dan belajar sesuai kemampuan, guru berperan sebagai contoh, dan fasilitator. Suasana kelas dibuat menyenangkan mungkin sehingga diharapkan dapat memudahkan siswa untuk membaca. Selain itu, dengan pendekatan *whole language* diharapkan dapat menumbuhkan kemampuan dan keaktifan membaca siswa baik saat *reading aloud*, *sustained silent reading*, *share reading*, *guide reading*, maupun *independent reading* (Anggraeni, 2019).

Kelompok studi bahasa dan sastra Indonesia (1991:26) menyatakan bahwa membaca nyaring merupakan kegiatan membaca lanjutan yang dimaksudkan untuk membagi informasi dengan orang. Sebelum membaca nyaring, hendaknya pembaca telah menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan pengarang yang tertuang dalam bahan bacaan. Kegiatan membaca ini dilakukan dengan menyuarakan (*barking at print*) bahan bacaan dengan kecepatan dan pelafalan seperti orang berbicara.

Menurut (Prof. Dr. Sukirno, 2017) Membaca nyaring (*reading aloud*) sering kali disebut dengan membaca secara lisan (*oral reading*), membaca bersuara (*reading aloud*), membaca keras, dan membacakan. Membaca nyaring dikelompokkan menjadi 2 yaitu membaca teknik dan membaca indah. Membaca teknik adalah membaca nyaring untuk teks nonsastra, sedangkan membaca indah disebut juga membaca teks sastra.

Nurcholis dan Mafrukhi (2006) menjelaskan membaca nyaring adalah membaca dengan suara keras dan jelas. Dalam kegiatan membaca ini diharapkan siswa dapat membaca dengan suara yang keras dan jelas supaya semua orang yang mendengarnya dapat memahami isi dari teks yang dibacanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring merupakan suatu keterampilan membaca yang kompleks, rumit, serta banyak seluk beluknya, yaitu kegiatan menyuarakan tulisan dari pembaca yang melibatkan penglihatan, ingatan, pendengaran dan ingatan yang bersangkutan paut dengan otot-otot manusia yang bertujuan untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang.

Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti laksanakan bahwa terdapat 2 siswa yang kurang berminat untuk mengikuti kegiatan membaca nyaring dengan bantuan media teks cerita bergambar, hal ini ditandai dengan siswa yang tidak bersemangat melihat teks cerita bergambar yang sudah diberikan oleh peneliti. Sedangkan siswa yang lainnya sangat bersemangat ketika diberi teks cerita bergambar. Saat tes praktik membaca nyaring dilaksanakan masih banyak siswa yang belum lancar dalam membaca, belum mengenal huruf, dan membaca dengan suara lirih atau tidak jelas terdengar oleh teman-temannya. Hanya 5 siswa dari 32 siswa kelas I yang mampu membaca dengan nyaring, dikarenakan siswa tersebut sudah terbiasa membaca ketika di rumah dan memiliki rasa percaya diri ketika disuruh membaca di depan teman-temannya.

Pemilihan pendekatan pembelajaran ini sangat penting untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring. Menurut Syaifuddin Sagala (2013) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran merupakan jalan yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai suatu tujuan instruksional untuk suatu satuan instruksional tertentu. Pendekatan pembelajaran ini yang digunakan hendaknya pendekatan yang dapat membuat siswa menjadi aktif, berperan secara langsung dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Salah satu alasan penulis memilih pendekatan pembelajaran *whole language* dalam penelitian ini adalah karena di dalam pendekatan pembelajaran *whole language*, pembelajaran disajikan secara utuh tidak terpisah sesuai ciri pendekatan pembelajarannya yang menyeluruh. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Viora, dkk (2021) yaitu pendekatan *whole language* adalah sebuah metode pembelajaran yang mempelajari bahasa secara menyeluruh dan utuh. Pendekatan *whole language* mempelajari semua aspek kebahasaan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan komponen kebahasaan tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna, serta penggunaan multimedia (Dwipayana, dkk., 2013). Dengan demikian secara praktis dengan pendekatan ini guru dapat mengembangkan bahan ajar keterampilan membaca nyaring (N & Arfanti, 2022).

Pada tahapan ini guru membacakan dengan nyaring bacaan yang ada dalam buku teks atau buku cerita dengan suara nyaring, dengan intonasi dan jeda yang benar agar semua siswa dapat mendengarkan dan menikmati isi bacaan dan pada kegiatan ini guru menjadi model. Setelah itu siswa secara bergiliran membaca dengan nyaring.

Reading Aloud adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita lainnya dan membacanya dengan suara keras dan intonasi yang benar sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Kegiatan ini sangat bermanfaat terutama jika dilakukan di kelas rendah. Manfaat yang didapat dari *reading aloud* antara lain meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosakata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan minat baca pada siswa.

Metode membaca nyaring dapat diterapkan di kelas rendah. Pendidik dapat menggunakan bacaan dari buku teks atau bacaan lain seperti puisi, yang terkait dengan materi pada saat itu. Kegiatan membaca nyaring harus jelas intonasi dan lafal agar pendengar dapat memahami isi bacaan puisi tersebut. Tujuan

membaca di kelas rendah yang harus dikembangkan adalah membiasakan sikap membaca dengan benar, membaca nyaring, membaca lancar, dan membaca penggalan cerita atau puisi. Selain itu, metode membaca nyaring (*reading aloud*) dengan media cergam (cerita bergambar) memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca, sehingga dapat meningkatkan keterampilan membaca dan dapat fokus pada pemahaman bacaan atau puisi.

Metode membaca nyaring dapat diterapkan di kelas rendah. Pendidik dapat menggunakan bacaan dari buku teks atau bacaan lain seperti puisi, yang terkait dengan materi pada saat itu. Kegiatan membaca nyaring harus jelas intonasi dan lafal agar pendengar dapat memahami isi bacaan puisi tersebut.

Membaca teks dengan nyaring dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan pertanyaan, dan merangsang diskusi. Strategi tersebut mempunyai effect memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang aktif. Terkait belum optimalnya hasil belajar membaca nyaring, maka dalam pembelajaran diarahkan pada aktivitas-aktivitas yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif baik mental, fisik, maupun sosial. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pembelajaran *reading aloud* (membaca nyaring). Proses belajar mengajar diperlukan suatu perencanaan yang matang mulai dari penggunaan metode secara maksimal, strategi, pendekatan serta media. Untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik dan membuat peserta didik tertarik, dalam kegiatan membaca pendidik seharusnya menggunakan metode yang tepat dan menarik dalam proses pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik yaitu metode *reading aloud* (membaca nyaring) dengan media cergam (cerita bergambar). Sebuah metode atau strategi active learning (pembelajaran aktif), yang dirancang dengan cara membaca dengan bersuara keras dan lantang baik peserta didik maupun pendidik.

Perubahan menjadi kelas *whole language* memerlukan waktu yang cukup lama karena

perubahan harus dilakukan dengan hati-hati dan perlahan agar kelas *whole language* berhasil sesuai dengan yang diinginkan. Dalam penerapan *whole language* guru harus memahami terlebih dahulu komponen-komponen *whole language* agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *Whole Language* memiliki kelemahan yaitu perubahan menjadi kelas *whole language* memerlukan waktu yang cukup lama, sedangkan kelebihan yaitu peran peserta didik dalam kelas *whole language* sangat aktif.

Guntur (2004) berpendapat bahwa "Komik, cergam atau kartun merupakan buku yang cukup populer di masyarakat khususnya pada kalangan remaja dan anak-anak, komik atau dengan istilah yang dikenal juga cerita bergambar (cergam) terdiri dari teks atau narasi yang berfungsi sebagai penjelasan dialog dan alur cerita". Seorang ahli lain yang bernama Lacassin (dalam Bonneff, 1998: 4) mengungkapkan bahwa komik berbeda dengan karya lain yang mirip yaitu cerita bergambar (cergam).

Putra (seperti dikutip Maulid Alam Islami, 2010) cerita bergambar adalah suatu bentuk seni yang menggunakan gambar-gambar tidak bergerak yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk jalinan cerita. Biasanya cergam dicetak di atas kertas dan dilengkapi teks. Cergam merupakan media yang unik, menggabungkan teks dan gambar dalam bentuk yang kreatif, media yang sanggup menarik perhatian semua orang dari segala usia, karena memiliki kelebihan, yaitu mudah dipahami. Pada komik umumnya dilengkapi dengan bingkai-bingkai secara berjajar-jajar disertai dengan balon yang berupa suara/dialog yang tersusun sebagai sebuah cerita. Sedangkan pada cergam, komposisi gambar dan tulisan dapat berjajar-jajar ataupun terpisah pada halaman tersendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita bergambar (cergam) merupakan suatu rangkaian cerita yang disusun sedemikian rupa berdasarkan aspek verbal (melalui tulisan) dan aspek visualnya (melalui

gambar) yang saling mendukung keberadaan masing-masing.

Cerita bergambar sebagai media grafis yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran, memiliki pengertian praktis, yaitu dapat mengkomunikasikan fakta-fakta dan gagasan-gagasan secara jelas dan kuat melalui perpaduan antara pengungkapan kata-kata dan gambar. Mitchell dalam Umi Faizah (2009:252) mengatakan, "*Picture storybooks are books in which the picture and text are tightly intertwined. Neither the pictures nor the words are selfsufficient; they need each other to tell the story*". Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang di dalamnya terdapat sebuah gambar beserta kata-kata, di mana gambar dan kata-kata tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling bergantung agar menjadi sebuah kesatuan cerita. Sedangkan Rothlein dan Meinbach dalam Umi Faizah (2009:252) mengemukakan bahwa "*a picture storybooks conveys its message through illustrations and written text; both elements are equally important to the story*". Ungkapan ini mengandung pengertian bahwa buku cerita bergambar adalah buku yang memuat pesan melalui ilustrasi yang berupa gambar serta tulisan. Gambar serta tulisan tersebut merupakan kesatuan (Wicaksana, 2016).

Manfaat dari media cerita bergambar ialah dapat digunakan untuk membantu anak mengenal lingkungan dan situasi yang berbeda dengan lingkungan mereka. Dengan buku bergambar siswa dapat mengenal karakteristik pelaku, latar, yakni waktu dan tempat terjadinya cerita, serta situasi. Menurut Stewing (dalam Hafid 2002: 3) ada tiga manfaat buku bergambar: (1) memberikan masukan bahasa kepada anak-anak, (2) memberikan masukan visual bagi anak-anak, dan (3) menstimulasi kemampuan visual verbal anak-anak. Dengan demikian, melalui media buku bergambar siswa dapat memberikan komentar atau reaksi terhadap gambar, misalnya orang, benda, dan tempat.

Djamarah dan Zain (2006: 137) menjelaskan bahwa media pembelajaran mempunyai dua fungsi yaitu, (1) sebagai sumber belajar; dan (2) sebagai alat bantu. Media

sebagai salah satu sumber belajar dapat membantu guru memperkaya wawasan siswa. Aneka macam bentuk dan jenis media pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menerangkan suatu benda maka, guru harus dapat menunjukkan benda yang dijelaskan dihadapan siswa. Dengan menunjukan bendanya seiring penjelasan mengenai benda itu, maka benda itu bisa dikatakan sebagai sumber belajar.

Menurut Atma Jaya (2006: 2), secara umum media mempunyai banyak kegunaan, yaitu (1) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas; (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra; (3) menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar; (4) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestetiknya, dan (5) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Selain itu, media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton (dalam Atma Jaya 2006: 2), yaitu (1) menyampaikan pesan pembelajaran dapat lebih terstandar; (2) pembelajaran dapat lebih menarik; (3) pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar; (4) waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek; (5) kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan; (6) proses pembelajaran dapat berlangsung kapan pun dan dimanapun diperlukan; (7) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan, dan (8) peran guru berubah ke arah yang positif.

Sudjana (2002:2) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu pertama, pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Kedua, bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran. Ketiga, metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga tidak bosan dan tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau

guru mengajar pada jam pelajaran. Keempat, siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan demonstrasi, memerankan, dan lain-lain.

Menurut Sudjana (2002: 6) media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar. Media adalah alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Buku, film, kaset, film bingkai adalah contoh-contohnya. Dikatakan bahwa media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media, yakni: (1) alasan memilih media, kita harus memilih media yang akan kita pergunakan di dalam proses belajar sesuai dengan karakteristik setiap media; (2) waktu yang tepat untuk memilih media. Karena penggunaan media mempunyai tujuan dapat menunjang tercapainya tujuan instruksional, maka pemilihan media harus dilakukan setelah kita mengetahui tujuan instruksional, dan dilakukan sebelum kita mengajar; (3) pemilihan media, pada umumnya pemilihan media dilakukan oleh guru; (4) cara memilih media, media yang kita pilih haruslah media yang paling baik. Dalam milih media kita harus mengerti karakteristik setiap media, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, memilih media yang sesuai metode, dan yang paling penting adalah sesuai dengan materi serta keadaan siswa (A. K. Sari, n.d.).

Soeparno (1988: 1) menyatakan bahwa media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerimanya (*receiver*).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian media adalah sumber belajar

dan alat bantu yang berupa manusia, benda, peristiwa, metode, teknik yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Dapat dikatakan, bahwa media pembelajaran adalah segala bentuk alat dan saluran yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran. Jadi, fungsi orang lain untuk perkembangan media pembelajaran adalah untuk memberi motivasi dalam belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah suatu penelitian yang mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan ditanyakan (Sugiyono, 2017:29). Dalam pengecekan keabsahan data ini, peneliti menggunakan uji kreabilitas data triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Salah satu pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini melalui triangulasi sumber yaitu diambil dari sumber wawancara yang dilakukan pada guru dan kepala sekolah. Maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan menggunakan teknik wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

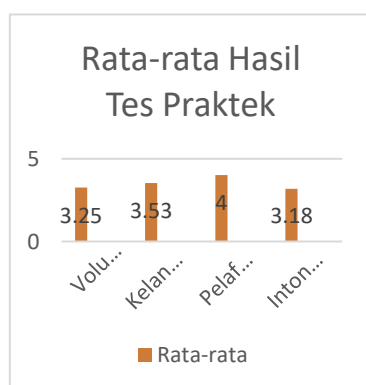
Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Protomulyo Kecamatan Kaliwungu Selatan, Kabupaten Kendal pada tanggal 7-11 bulan Februari 2023 tentang Penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia komponen *reading aloud* dengan media cerita gambar di kelas I SDN 1 Protomulyo. Penelitian ini dibantu oleh partisipasi dari siswa kelas I. Kemudian wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas I serta melakukan observasi pada kelas I. Peneliti melakukan kegiatan penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia komponen *reading aloud*. Berikut merupakan hasil penelitian yang ditemukan oleh peneliti melalui wawancara,

observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia komponen *reading aloud* di kelas I.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas I SDN 1 Protomulyo hampir seluruh siswa kurang lancar membaca nyaring dalam kegiatan membaca. Hal ini ditandai dengan siswa kurang baik dalam membaca cerita gambar dengan lancar, siswa kurang baik dalam memahami penggunaan tanda bacaan, dan siswa kurang baik dalam membaca sesuai dengan tanda bacaan di dalam cerita gambar. Sedangkan ada beberapa siswa yang sudah lancar membaca nyaring dalam pemahaman membaca. Hal ini ditandai dengan siswa sudah baik dalam membaca buku cerita bergambar dengan lancar, siswa sudah baik dalam memahami penggunaan tanda bacaan, dan siswa sudah baik dalam membaca sesuai dengan tanda bacaan di dalam cerita gambar.

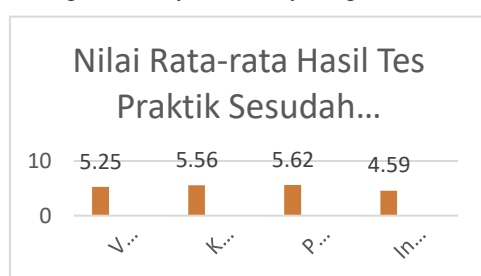
Pada tes praktik membaca nyaring dengan media cerita bergambar yang dilakukan selama 2 pertemuan, pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2023, yaitu dilaksanakan praktik membaca nyaring dengan bantuan media cerita gambar yang berjudul "Terima Kasih Hujan". Pertemuan pertama peneliti belum menerapkan pendekatan *whole language* komponen *reading aloud*. Pada pertemuan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 10 Februari 2023 peneliti tidak mengadakan tes praktik membaca nyaring namun peneliti menjelaskan mengenai aspek-aspek penilaian dalam membaca nyaring meliputi kelancaran dalam membaca, ketepatan dalam penggunaan intonasi, ketepatan dalam pelafalan dan kenyaringan suara. Kemudian pertemuan ketiga yang dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2023, yaitu dilaksanakan praktik membaca nyaring dengan bantuan media cerita gambar yang berjudul "Pagi Hari Pada Musim Hujan". Pertemuan ketiga peneliti sudah menerapkan pendekatan *whole language* komponen *reading aloud*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua cerita bergambar dengan judul yang berbeda setiap pertemuannya, hal ini dikarenakan agar tidak membuat siswa merasa jenuh karena cerita

yang dibaca sama. Meskipun judul cerita bergambar berbeda setiap pertemuannya yang dipraktikkan, namun fokus penilaiannya tetap sama.



Gambar 1. Hasil Rata-Rata Nilai Tes Praktek Sebelum Penerapan

Berdasarkan gambar 4.2 nilai hasil tes praktik siswa pada pertemuan pertama (sebelum penerapan), dapat dilihat keterampilan siswa kelas 1 SDN 1 Protomulyo dalam praktik membaca nyaring dengan bantuan media cerita gambar yang berjudul “Terima Kasih Hujan”. Belum sepenuhnya siswa memenuhi aspek-aspek yang dinilai dalam membaca nyaring, masih banyak siswa yang masih mengeja serta banyak kata yang diulang-ulang. Tak hanya itu masih ada beberapa siswa jika membaca tidak terdengar suaranya (tidak nyaring).



Gambar 2. Hasil Rata-Rata Nilai Tes Praktek Setelah Penerapan

Berdasarkan gambar 4.3 nilai hasil tes praktek siswa pada pertemuan ketiga (setelah penerapan), dapat dilihat keterampilan siswa kelas 1 SDN 1 Protomulyo dalam praktik membaca nyaring dengan bantuan media cerita gambar yang berjudul “Pagi Hari Pada Musim Hujan”. Upaya yang dilakukan oleh peneliti

dengan menerapkan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia komponen *reading aloud* dapat disimpulkan mengalami adanya peningkatan yang signifikan

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penilaian (Lestariningsih, 2009) Berikut instrument penilaian menurut Lestariningsih :

a. Ketepatan dalam menggunakan intonasi

Pada tahapan ini 2 siswa dari jumlah keseluruhan siswa kelas I yaitu 32, sudah tepat dalam menggunakan intonasi ketika membaca nyaring. Sedangkan 30 siswa lainnya belum tepat dalam menggunakan intonasi ketika membaca nyaring.

b. Ketepatan dalam pelafalan

Pada tahapan ini terdapat 4 siswa yang tidak dapat melafalkan bacaan dengan tepat, 13 siswa terdapat banyak kesalahan dalam pelafalan ketika membaca nyaring, 12 siswa terdapat 2 kesalahan dalam pelafalan.

c. Kenyaringan suara

Pada tahapan ini terdapat 8 siswa dengan volume suaranya lirih tidak dapat didengar, 14 siswa dengan volume suaranya hanya dapat dijangkau pada kata-kata tertentu saja oleh sebagian pendengar, dan 6 siswa dengan volume yang dapat dijangkau oleh sebagian pendengar.

d. Kelancaran dalam membaca

Pada tahapan ini terdapat 7 siswa yang tidak lancar sama sekali dalam membaca, 13 siswa yang tersendat-sendat dalam membaca serta nafas yang tersengal-sengal dan banyak pengulangan kata, 9 siswa ada beberapa pengulangan dalam membaca tetapi nafas teratur.

Berdasarkan hasil dari observasi yang peneliti laksanakan bahwa terdapat 2 siswa yang kurang berminat untuk mengikuti kegiatan membaca nyaring dengan bantuan media teks cerita bergambar, hal ini ditandai dengan siswa yang tidak bersemangat melihat teks cerita bergambar yang sudah diberikan oleh peneliti. Sedangkan siswa yang lainnya sangat bersemangat ketika diberi teks cerita bergambar. Saat tes praktik membaca nyaring dilaksanakan masih banyak siswa yang belum lancar dalam membaca, belum mengenal huruf, dan membaca

dengan suara lirih atau tidak jelas terdengar oleh teman-temannya. Hanya 5 siswa dari 32 siswa kelas I yang mampu membaca dengan nyaring, karena siswa tersebut sudah terbiasa membaca ketika di rumah dan memiliki rasa percaya diri ketika disuruh membaca di depan teman-temannya.

Pada kegiatan penelitian ini peneliti melaksanakan 3 kali pertemuan, pertemuan pertama peneliti melaksanakan kegiatan tes praktik membaca nyaring tanpa menerapkan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia komponen *reading aloud*. Dari kegiatan pertemuan pertama masih banyak siswa belum mampu membaca dengan nyaring. Sedangkan pada pertemuan ketiga peneliti melaksanakan tes praktik dengan penerapan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia komponen *reading aloud*, banyak siswa sudah mengalami peningkatan dalam membaca nyaring.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muhtar, 2022) dengan judul "Pengaruh Metode *Reading aloud* (Membaca Nyaring) Terhadap Keterampilan Membaca Peserta Didik Kelas II SD Negeri 02 Baleraksa Karangmoncol Purbalingga". Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh keterampilan membaca peserta didik setelah diajar dengan metode *reading aloud*. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif diperoleh hasil rata-rata sebelum diajar dengan metode *reading aloud* sebesar 52,8 dan nilai rata-rata peserta setelah diajar dengan metode *reading aloud* sebesar 85,7. Hasil analisis statistik inferensial hasil penghitungan SPSS 25 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keterampilan membaca peserta didik setelah diterapkan metode *reading aloud*. Hal ini ditunjukkan nilai sign. $< \alpha = 0,05$ ($0,00 < 0,05$) dalam artian ditolak dan diterima, dengan tingkat kepercayaan 95% dikatakan bahwa Rata-rata nilai hasil keterampilan membaca peserta didik sebelum diajar menggunakan metode *reading aloud* tidak sama dengan nilai rata-rata hasil keterampilan membaca peserta didik setelah diajar dengan menggunakan metode *reading aloud*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas I SDN 1 Protomulyo hampir seluruh siswa kurang lancar membaca nyaring dalam kegiatan membaca. Hal ini ditandai dengan siswa kurang baik dalam membaca cerita gambar dengan lancar, siswa kurang baik dalam memahami penggunaan tanda baca, dan siswa kurang baik dalam membaca sesuai dengan tanda baca di dalam cerita gambar. Sedangkan ada beberapa siswa yang sudah lancar membaca nyaring dalam pemahaman membaca. Hal ini ditandai dengan siswa sudah baik dalam membaca buku cerita bergambar dengan lancar, siswa sudah baik dalam memahami penggunaan tanda baca, dan siswa sudah baik dalam membaca sesuai dengan tanda baca di dalam cerita gambar.

Terdapat 2 siswa yang masih kurang berminat dalam membaca dengan media cerita gambar. Hal ini ditandai dengan mimik muka kurang senang melihat cerita gambar, perasaan kurang senang membaca cerita gambar, anak yang tidak mengambil dan melihat media cerita gambar dengan sendirinya, dan anak kurang memperhatikan cerita gambar. Sedangkan siswa lainnya berminat dalam membaca dengan media cerita gambar. Hal ini ditandai dengan mimik muka senang melihat media cerita gambar, perasaan senang membaca cerita gambar, anak yang mengambil dan melihat cerita gambar dengan sendirinya, dan anak sangat memperhatikan cerita gambarnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan *whole language* komponen *reading aloud* dikatakan sudah baik, hal ini ditunjukkan dengan kegiatan penelitian yang dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama peneliti melaksanakan kegiatan tes praktik membaca nyaring tanpa menerapkan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia komponen *reading aloud*. Dari kegiatan pertemuan pertama masih banyak siswa belum mampu membaca dengan nyaring. Sedangkan pada pertemuan

ketiga peneliti melaksanakan tes praktik dengan menerapkan pendekatan *whole language* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia komponen *reading aloud*, banyak siswa sudah mengalami peningkatan dalam membaca nyaring.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia Dan Sastra (Basastra) Di Sekolah Dasar. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Afriyadi, F. (2020). Kewajiban Warga Negara Dalam Bidang Pendidikan Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Muhammadiyah Law Review*, 4(1), 28–34.
- Anggraeni, N. D. (2019). Pendampingan Belajar Bahasa Indonesia Melalui Pendekatan Whole language Di Sekolah Dasar Negeri 020 Galang. *Minda Baharu*, 3(2), 145. <https://doi.org/10.33373/jmb.v3i2.2120>
- Anita Dian Pratiwi, Aryo Andri Nugroho, Rina Dwi Setyawati, & Susilo Raharjo. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Tlogosari 01 Semarang. *Janacitta*, 6(1), 38–47. <https://doi.org/10.35473/jnctt.v6i1.2263>
- Ardini, P. P., & Idris, Y. E. (2019). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Whole Language Tipe Reading Aloud Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Di Kelas I SDN 9 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango. *The International Conference of Master Program of Primary School Education: Curriculum for Children Viewed from The Europe and Asia*, 9–17.
- Gunarwati, R., Maula, L. H., & Nurasih, I. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Berbasis Daring Pada Siswa Sekolah Dasar. 4 (September). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/janacitta>
- Lestariningsih, L. (2009). Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Dengan Teknik Balainang Melalui Media Buku Bergambar Pada Siswa Kelas 1 Sd Negeri Karangduren 3 Tenganan Semarang.
- Muhtar, A. (2022). Pengaruh Metode Reading Aloud (Membaca Nyaring) Terhadap Keterampilan Membaca Peserta Didik Kelas II SD Negeri 02 Baleraksa Karangmoncol Purbalingga. 2(8.5.2017), 2003–2005.
- Muhamad sadli. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. [https://Medium.Com/6,151–164](https://Medium.Com/6,151-164). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- N, R. W., & Arfanti, Y. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Membaca Nyaring Dengan Menggunakan Pendekatan Whole Language Untuk Siswa Di Sekolah Dasar. 7(3), 348–356.
- Prof. DR. Henry Guntur Tarigan. (1979). *Membaca Sebagai Satu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa Bandung.
- Sari, E. I. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Menggunakan Pendekatan Whole Language. *Jurnal Education*, 7(4), 1978–1984. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1746>
- Viora, D., Wahyuningsi, E., Surya, Y. F., & Marta, R. (2021). Penerapan Pendekatan Whole Language Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Pendidikan Tambusai*, 5, 9379–9386.
- Sari, A. K. (n.d.). Pengaruh Penggunaan Media Bergambar Terhadap Peningkatan Keterampilan Menyimak Dan Membaca Pada Anak Berkesulitan Belajar Kelas II SDN Petoran Jebres Surakarta tahun ajaran 2009/2010. [https://Medium.Com/1–91](https://Medium.Com/1-91). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Sugiyono, prof. D. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suparya, I. K. (2021). Penerapan Pendekatan Whole Language dalam Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *Wacana Akademik: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 5(2), 121–129.
- Syina, Desy Hindun. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Reading Aloud Dengan Media Cergam (Cerita Bergambar) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 3 Sub Tema 4 “Kegiatan Malam Hari” Siswa Kelas 1 SDN Muktiharjo Lor. 1996, 6.